

Identifikasi Kebutuhan Psikologis Remaja

Muhammad Anas¹, Aswar², Fitriana³

Universitas Negeri Makassar
Email: anas.maliki.am@unm.ac.id

Abstrak. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow adalah salah satu teori psikologi yang berguna untuk memicu munculnya motivasi pada seorang individu dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mahasiswa sebagai peserta didik merupakan individu yang mempunyai berbagai macam dorongan kebutuhan baik yang bersifat jasmani, sosial, psikologis, maupun relegius. Pada prinsipnya dorongan kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut untuk dipenuhi. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei eksplanasi (*explanatory survey*). Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dan analisis korelasi untuk melihat aktualisasi diri mahasiswa

Kata Kunci: Hierarki Kebutuhan Maslow, Remaja, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Setiap manusia adalah merupakan makhluk individu, sebagai makhluk social dan sekaligus makhluk relegius. Hal ini menyebabkan setiap manusia memiliki berbagai kebutuhan dan berbeda satu sama lain. Kebutuhan-kebutuhan tersebut oleh individu akan berusaha untuk dipenuhinya melalui interaksi dengan lingkungannya, mulai dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pemenuhan kebutuhan tersebut akan membentuk kepribadian individu, khususnya bagi individu dalam proses perkembangan, seperti bagi peserta didik/remaja. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemenuhan kebutuhan individu akan menentukan pembentukan kepribadian individu, khususnya bagi peserta didik, termasuk mahasiswa.

Sepanjang perkembangan dan perjalanan kehidupan setiap individu memiliki berbagai kebutuhan, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat psikis dan sosial. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut mendorong lahirnya perilaku tertentu dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut yang selanjutnya akan memunculkan kebutuhan baru (kebutuhan berikutnya). Dengan demikian suatu kebutuhan akan melahirkan tingkah laku tertentu dan setelah kebutuhan tersebut terpenuhi maka memunculkan kebutuhan berikutnya yang mendorong lahirnya perilaku berikutnya, dan seterusnya. Kondisi ini menyebabkan individu dalam kehidupannya senantiasa bergerak dinamis sepanjang hayatnya.

Dalam proses pendidikan, peserta didik (mahasiswa) sebagai subjek didik, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Mahasiswa sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Sebagai pribadi

yang unik, terdapat perbedaan individual antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Di samping itu, peserta didik sebagai mahasiswa, diharapkan senantiasa mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih positif sebagai hasil proses belajar (Mugiarso, 2004). Dalam proses kehidupan di lingkungan perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan utamanya, baik itu kebutuhan psikologis maupun sosial, seiring dengan kegiatan yang dipilih dan dijalannya.

Mahasiswa sebagai peserta didik merupakan individu yang mempunyai berbagai macam dorongan kebutuhan baik yang bersifat jasmani, sosial, psikologis, maupun relegius. Pada prinsipnya dorongan kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut untuk dipenuhi. Dengan demikian dorongan kebutuhan-kebutuhana tersebut akan mempengaruhi tingkah laku mahasiswa dan interaksinya dalam lingngan sosialnya, utamanya dalam kehidupan akademiknya. Bila dorongan kebutuhan mahasiswa tersebut dapat terpenuhi dengan baik, mahasiswa akan merasakan kepuasan serta kebahagiaan dalam hidupnya. Demikian juga sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan (Hendrarno dkk, 2003).

Salah satu teori tentang kebutuhan yang sering digunakan untuk mendeskripsikan kebutuhan individu, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan tertentu adalah teori hierarki kebutuhan yang dikonstruk oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, kebutuhan individu bersifat berjenjang, suatu kebutuhan akan muncul jika kebutuhan sebelumnya (di bawahnya) telah terpenuhi. Kebutuhan paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, jika kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi maka kebutuhan di atasnya (kebutuhan keamanan) akan muncul. Demikian selanjutnya jika kebutuhan keamanan telah terpenuhi, maka kebutuhan afiliasi akan muncul, demikian seterusnya. Jika kebutuhan penghargaan telah dipenuhi barulah muncul kebutuhan akan aktualisasi diri (Wahyudin & U'um, 2019).

Mengacu pada hierarki kebutuhan Maslow, dan memperhatikan upaya pemenuhan kebutuhan individu, khususnya mahasiswa. Faktanya menunjukkan bahwa level kebutuhan yang muncul pada mahasiswa belum menunjukkan pada level yang semestinya. Gejala-gejala tersebut dapat ditinjau dengan memperhatikan perilaku belajar mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa terungkap bahwa sebagian mahasiswa yang melaksanakan kegiatan belajar masih didominasi oleh motif keamanan. Mahasiswa melaksanakan kegiatan belajar untuk memenuhi rasa aman, misalnya untuk mencapai predikat lulus (aman dari pengulangan).

Jika hal tersebut dikaji dari fase perkembangan (masa remaja akhir/dewasa awal) diharapkan motif yang mendasari mahasiswa dalam belajar adalah tidak hanya untuk lulus. Akan tetapi, perilaku belajar mahasiswa sudah dimotivasi oleh kebutuhan pada level yang tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Demikian halnya perilaku atau kegiatan-kegiatan lainnya diharapkan sudah dimotivasi oleh motif/kebutuhan

yang lebih tinggi. Dengan kata lain, motif-motif yang mendasari perilaku atau kegiatan mahasiswa, baik yang berkaitan dengan perilaku belajar/akademik maupun kegiatan-kegiatan lainnya (personal, sosial, dan kegiatan kemahasiswaan), tidak hanya untuk memenuhi motif fisiologis tapi juga untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, memenuhi kebutuhan afiliasi/sosial, kebutuhan penghargaan, dan tentunya untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Mahasiswa sebagai makhluk psiko-fisik mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis, dan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia mempunyai kebutuhan individu (kebutuhan pribadi) dan kebutuhan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, maka setiap individu/mahasiswa tentu memiliki kebutuhan, demikian sehingga mereka tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik dan sosial psikologis yang lebih sempurna dalam kehidupannya (Sunarto, 1999). Mahasiswa sebagai individu mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis, yang harus diberi kepuasan, sebab tidak terpenuhi akan menimbulkan masalah atau kesulitan bagi dirinya. Kebutuhan psikologis ini timbul dari suatu kenyataan, bahwa manusia itu makhluk sosial, yang berkembang dan hidup serta bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan; 1). Untuk mengetahui gambaran kebutuhan psikologis remaja khususnya kebutuhan keamanan, kebutuhan social, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri yang berjalan pada mahasiswa; 2) mengetahui gambaran munculnya aktualisasi diri dan upaya pemenuhannya pada mahasiswa; 3) faktor-faktor apa saja yang dipandang sebagai dukungan bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan aktualisasinya.

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kontribusi, yakni :

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Pendidikan terlebih lagi dalam bidang bimbingan dan konseling. Secara khusus penelitian ini dapat mengungkap variabel lain yang dapat berkaitan dengan proses munculnya suatu kebutuhan dan berkembangnya motif/kebutuhan menurut jenjang kebutuhan Abraham Maslow.

2. Manfaat praktis

Dengan dilaksanakan penelitian ini maka akan dapat memberikan manfaat praktis berupa sumber informasi untuk memahami bentuk-bentuk pemenuhan kebutuhan individu berdasarkan hirarki kebutuhannya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengkondisikan suasana Pendidikan. Baik dalam proses pembelajaran demikian juga interaksi di luar pembelajaran yang dapat mendorong terpenuhinya suatu jenjang kebutuhan sehingga dapat mendorong berkembangnya kebutuhan yang lebih

tinggi, hingga mempercepat muncul dan berkebangnya kebutuhan yang tertinggi (kebutuhan aktualisasi diri).

Manfaat praktis lainnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan materi perkuliahan untuk memperkaya pemahaman mahasiswa khususnya pada mata kuliah yang mengkaji tentang pemahaman tingkah laku manusia, dan juga dalam materi-materi dalam bimbingan demikian juga dalam konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei eksplanasi (*explanatory survey*). Metode ini merupakan metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari sampel dari populasi tersebut, sehingga ditemukan deskripsi dan hubungan antar Variabel. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif dan analisis korelasi untuk melihat aktualisasi diri mahasiswa. Sampel penelitian ini 50 % dari populasi, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 250 orang mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dengan mempertimbangkan proporsi angkatan (Angkatan 2022, 2021, 2020, dan 2019).

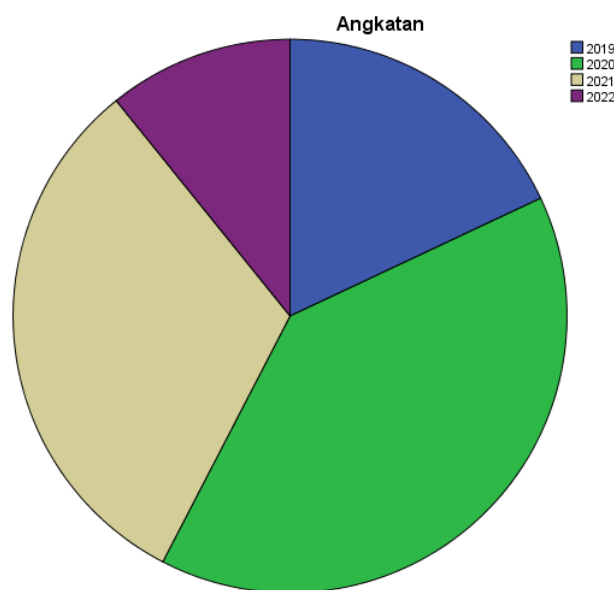
HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Hierarki Kebutuhan Maslow adalah salah satu teori psikologi yang berguna untuk memicu munculnya motivasi pada seorang individu dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow diperkenalkan pada tahun 1943 melalui “*A Theory of Human Motivation*” melalui acara *Psychological Review*. Seperti yang sudah kami katakan diawal, bahwa secara garis besar Abraham Maslow berpendapat untuk memenuhi kebutuhan tingkat atas, seorang individu haruslah memenuhi kebutuhan tingkat bawahnya terlebih dahulu dan menggunakan keinginan tersebut sebagai hal untuk memotivasi mereka, Maslow (Fitri, 2022).

Salah satu teori motivasi yang banyak mendapat sambutan yang positif di bidang manajemen organisasi adalah teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarki dari tingkat yang paling mendasar sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Pemikiran Maslow tentang teori hierarki kebutuhan individu sudah dikenal luas, namun aplikasinya untuk kepentingan pendidikan tampaknya belum mendapat perhatian penuh. Ada 5 (lima) kelompok kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow yaitu: (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan rasa aman; (3) kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki; (4) kebutuhan penghargaan; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri, Maslow (Fitri, 2022).

Angkatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2019	45	18,0	18,0	18,0
2020	99	39,6	39,6	57,6
2021	79	31,6	31,6	89,2
2022	27	10,8	10,8	100,0
Total	250	100,0	100,0	



Sumber: Olahan Peneliti

Responden pada penelitian ini berjumlah 250 yang berasal dari empat Angkatan pada program studi Bimbingan dan Konseling. Dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden ini berasal dari angkatan 2020 dengan presentase 39%, angkatan 2021 dengan presentase 31%, Angkatan 2019 dengan presentase 18% dan Angkatan 2022 sebanyak 10%.

Hierarki Kebutuhan	Frekuensi	Presentase
Kebutuhan Rasa Aman	58	15%
Kebutuhan Penghargaan	39	9%
Kebutuhan Sosial	93	56%
Kebutuhan Aktualisasi Diri	60	20%
Total	250	100%

Sumber: Olahan Peneliti

Teori hierarki kebutuhan Maslow memuat tingkatan-tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Salah satu teori Maslow yang paling populer adalah Teori Kebutuhan Bertingkat, sehingga disebut dengan Teori Hirarki Kebutuhan

Maslow. Manusia adalah makhluk yang lemah dan tentunya akan terus berkembang untuk menemukan kekuatan yang dapat memenuhi kebutuhan kita. Menurut teori ini, kebutuhan manusia itu bermacam-macam dan dapat dikelompokkan, (Wikan, 2017). Hirarki kebutuhan ini berbentuk segitiga yang alasnya mempunyai cakupan aspek yang lebih luas dibandingkan alasnya.

Sejumlah 58 responden atau 15% memilih kebutuhan rasa aman. Hal ini dikarenakan agar mahasiswa selalu merasa aman. Seorang individu dapat melangkah ke tingkat kebutuhan selanjutnya apabila sudah berhasil memenuhi kebutuhan pada tingkat pertama. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini meliputi rasa aman secara fisik maupun emosional. Perlu diketahui, kadar kebutuhan pada tingkat ini lebih banyak untuk usia rentang anak-anak. Hal itu dikarenakan anak-anak masih memiliki tingkat kewaspadaan yang masih rendah, sehingga pendampingan orang yang dewasa sangat diperlukan.

Sebanyak 39 atau 9% mahasiswa memilih pada kebutuhan penghargaan. Hal ini terjadi karena harga diri dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: Pertama, bentuk menghargai diri sendiri. adanya kepercayaan pada diri sendiri, meraih prestasi, menjadi pribadi yang mandiri, memiliki kemampuan, serta kompetensi yang mumpuni. Kedua, bentuk penghargaan dari orang lain. mendapatkan status, gelar, pangkat, jabatan, menjadi orang terkenal, mendapatkan apresiasi atas ketekunan yang dilakukan, mendapatkan pujian, dinilai baik oleh orang lain.

Maslow membagi kebutuhan ini kedalam dua tingkat harga diri, yaitu harga diri rendah dan harga diri tinggi. Harga diri yang rendah dapat dikategorikan sebagai ego-diri, seseorang merasa dirinya perlu dihargai, sementara harga diri yang tinggi adalah dia yang mampu menghargai diri sendiri. Contohnya adalah mendapatkan pengakuan sosial, harga diri, dan nilai-nilai pribadi. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Ketika kebutuhan pada tingkat ini dapat terpenuhi, maka secara otomatis akan memunculkan kebutuhan untuk merasakan penghormatan, rasa menjadi kepercayaan orang lain, dan menstabilkan diri sendiri.

Kebutuhan sosial dipilih oleh 93 responden atau 56% dan menjadi aspek kebutuhan yang paling banyak dibutuhkan oleh mahasiswa, hal ini disebabkan adanya kebutuhan untuk menerima keberadaan seseorang dalam suatu lingkungan tanpa memandang kondisi materi, ras atau perbedaan dalam kehidupan sosial. Jika kebutuhan ini dapat dipenuhi maka akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi sehingga ia merasa menjadi milik seutuhnya. kesempatan yang sama untuk maju akan mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan berdasarkan minat dan bakatnya. (Murhibbin, Murfuattun, 2022).

Kebutuhan aktualisasi diri menjadi kebutuhan peringkat kedua yang menjadi pilihan oleh 69 responden atau sebanyak 20%. Untuk mengaktualisasikan diri bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan. Karena dalam memenuhi kebutuhan ini, individu perlu mendapatkan dukungan yang cukup dari berbagai pihak. Dampak yang

terjadi apabila kebutuhan pada tingkat akhir ini tidak terpenuhi adalah timbulnya perasaan tidak nyaman, kegelisahan, tegang, minder, dan lain sebagainya.

Correlations

		Aktualisasi Diri	Perlakuan dosen dan teman
Aktualisasi Diri	Pearson Correlation	1	,276**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	250	250
Perlakuan guru dan teman	Pearson Correlation	,276**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	250	250

** . Sumber: Olahan peneliti

Berdasarkan hasil diatas, Berdasarkan hasil di atas, diketahui nilai signifikasni atau Sig.(2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig.(2 tailed) $0,000 < 0.05$ (0.05 adalah taraf signifikan), maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel aktualisasi diri dengan perlakuan oleh dosen dan teman pada proses perkuliahan. Individu yang mencapai aktualisasi diri ini maka individu-individu (mereka) dapat mencapai apa yang disebut oleh Maslow "*peak experience*" saat mendapat kiasan ilham "*flash of insight*" yang menyebabkan kegembiraan dan rasa syukur karena hidup. Individu yang berhasil mencapai aktualisasi diri memiliki puncak kesenangan mereka yang biasa Abraham Maslow sebut dengan suka cita. Mereka akan memandang semua hal yang telah terjadi padanya dengan pandangan yang positif. Setiap kejadian yang baik maupun buruk digunakan dengan bijak sebagai pembelajaran, inspirasi, pengalaman, serta kekuatan untuk menjadi lebih baik dan semakin baik. Selain itu, menurut Abraham Maslow, seseorang yang berhasil mencapai aktualisasi diri memiliki beberapa kualitas yang berbeda dengan individu lainnya.

KESIMPULAN

Secara ideal, sejalan dengan fase perkembangan individu dari berbagai aspek (kognitif, emosi, moral), diharapkan kelima jenjang kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu mendasari setiap perilaku mahasiswa. Misalnya perilaku belajar; mengikuti perkuliahan dalam kelas atau mengerjakan tugas perkuliahan dan yang lainnya. Perilaku belajar mahasiswa tersebut diharapkan dimotivasi oleh motif rasa aman (butuh lulus), motif afiliasi (butuh teman), motif penghargaan (butuh pengakuan dari orang lain), dan motif aktualisasi diri (butuh pengembangan potensi diri).

Inti dari teori Maslow adalah kebutuhan manusia bersifat hierarkis. Keberadaan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan yang berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap akan membantu organisasi dengan mudah

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam teori kebutuhan ini, Abraham Maslow juga mengungkapkan bahwa kebutuhan individu harus dipenuhi. Abraham Maslow membagi kebutuhan tersebut menjadi lima tingkatan dengan urutan yang sesuai. Adanya tingkat-tingkat kebutuhan ini mengharuskan individu untuk memenuhi kebutuhannya sejak tingkat dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Makassar, Ketua LP2M UNM, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi dengan sangat baik sehingga penelitian ini segera terselesaikan. Penelitian ini merupakan PNB P FIP UNM.

REFERENSI

- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Djaali, 2011, Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Gothnan, J., Gonso, J., & Rasmussen, B. (1975). Social interaction, social competence and friendship in children. *Child Development*.
- Hartup, W., Glazer, J., & Charlesworth, R. (1967). Peer reinforcement and sociometric status. *Child Development*
- Laksana, S. D. (2016). Integrasi empat pilar pendidikan (unesco) dan tiga pilar pendidikan islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*.
- Muhibbin, Marfuatun. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa, *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 15, No 2, hal. 69 – 80 .
- Nelson-Jones, R. (1995). *Counseling and Personality: Theory and Practice*. Australia: Allen & Unwin.
- Nurihsan, J, A. (2006). Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Cet I. PT Revika Aditama, Bandung.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Sherly Siragih. Jakarta : Erlangga (Charlesworth & Hartup, 1967).
- Shaleh, Abdul Rahman, 2009, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta : Prenada Media
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2009, Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Supratiknya, ed (2007) . Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Bandung: Pustaka Setia
- Sobur, Alex, 2003, Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahab, Muhibb Abduh, 2004, Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta : Prenada Media
- Wahyuddin Kamal Noor, U'um Qomariyah. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian, *urnal Sastra Indonesia* 8 (2)



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2023
"Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti di Era 5.0"
LP2M-Universitas Negeri Makassar
ISBN: 978-623-387-152-5

Wikan Budi Utami, MM. 2017. Analisa Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Dosen Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Aas, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, VOL. 03 NO. 02.